

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan kehidupan remaja tidak jarang dihadapkan oleh beberapa hal yang sering sekali terjadi. Hal ini dapat dilihat dari perilaku altruistik yang mana para remaja tidak terlepas dari keinginan untuk dapat berbuat yang terbaik. Menurut Sarwono (2002) dalam masa perkembangannya remaja mempelajari norma masyarakat tentang tindakan menolong, yang semakin terkikisnya nilai-nilai moral yang ada pada remaja seperti berkurangnya perilaku Altruistik dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, Gunarsa (1983) mengatakan remaja adalah masa remaja yang meliputi perkembangan, pertumbuhan dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan berciri khas. Dengan demikian uluran tangan dalam usaha memberi bantuan kepada para remaja untuk menyelesaikan suatu masalah, sering kali perlu didasari pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja.

Hal ini diperkuat oleh, Santrock (2003) selain perubahan yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja.

Disisi lain, orang tua kadang kala tidak menyadari perilaku anak. Terkadang menganggap anak harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Sehingga, menimbulkan keinginan anak untuk melakukan pemberontakan dengan cara yang diinginkannya. Akan tetapi jika di lihat dari pola asuh demokratis sebagai yang dinyatakan pada pendapat Baumrind (dalam Suarsini, 2013) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Hall mengakui bahwa lingkungan berperan lebih besar dalam perubahan perkembangan pada masa remaja ke timbang di waktu sebelumnya. Jadi, Hall dalam kaitannya dengan remaja, Hall percaya bahwa hereditas berinteraksi dengan pengaruh lingkungan untuk menentukan perkembangan individu memberikan wawasan anak. Hal tersebut kemudian berimitasi dalam berperilaku.

Berdasarkan proses berpikir remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memunculkan perilaku Altruistik pada remaja adalah mediator internal yang meliputi *mood* dan empati. Suasana hati yang positif seperti gembira atau senang akan meningkatkan kesediaan untuk menolong orang lain tanpa pamrih atau perilaku altruistik.

Berdasarkan penelitian Fenomema yang diamati di SMA Negeri 2 Percontohan adalah melemahnya karakter dalam berperilaku altruistik hal ini dapat dilihat dari kurangnya siswa untuk berperilaku Altruistik atau menolong tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balas jasa. Contoh seperti ketika guru kehabisan tinta spidol tidak ada seorang murid yang bangun dan menawarkan diri